

Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning Pada PAK Kelas IV SD Negeri 20 Saibi Samukop, TP 2023/2024.

Asal Murni Zendrato

SDN 20 Saibi Samukop

Korespondensi Penulis: asalzendrato@gmail.com

Abstract. *At school, Catholic Religious Education (PAK) is one of the religious subjects expected to develop students' critical, logical, and systematic thinking abilities and demonstrate their objective, neutral nature. Be realistic and disciplined in solving everyday problems. However, in school, teachers tend to consider transmitting information as the most important activity in learning activities. This situation becomes problematic when in learning, students must actively participate and interact with the environment. However, for this reason, the realities that researchers experience in class are among the factors that influence students' low learning ability, including: The learning process is too theoretical theory and memorization in all subjects, therefore, Students are less interested or motivated to learn because they feel bored, lazy and the impact of this on these students is that they are poor. Be proactive and creative in developing thinking skills and skills to overcome problems encountered, thereby affecting the learning atmosphere. Is passive and includes students' own reasoning, they will be less successful in their studies. Independent curriculum learning uses problem-based learning, this learning model is an alternative solution to improve student learning outcomes in PAK subjects. Problem-based learning (PBL) is an educational method that uses real-world problems as a context to help students learn to think critically and develop problem-solving skills, as well as acquire essential skills and concepts of the subject*

Keywords: *Definition of learning, learning outcomes, problem-based learning*

Abstrak. Disekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai salah satu mata pelajaran religius yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis logis, sistematis dan memiliki sifat objektif, jujur, dan disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, disekolah guru cenderung menganggap penyampaian informasi sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menjadi suatu problematik dimana seyogianya dalam pembelajaran siswa berpartisipasi aktif dan berinteraksi dengan lingkungan. Namun oleh karna itu fakta yang dialami oleh peneliti di kelas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar kurang antara lain: proses pembelajaran terlalu berorientasi terhadap teori saja dan hafalan pada semua mata pelajaran sehingga siswa kurang berminat atau termotivasi untuk belajar karena merasa bosan dan malas, dan dampaknya yang terjadi pada peserta didik tersebut adalah kurang aktif dan kreatif dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah yang di hadapi, sehingga suasana pembelajaran pasif dan termasuk penalaran peserta didik itu sendiri kurang berhasil dalam belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah dengan menggunakan metode Problem Based Learning, model pembelajaran ini menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK. Pembelajaran berbasis masalah yang berasal dari Bahasa Inggris Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh keterampilan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Kata Kunci : Pengertian belajar, Hasil belajar, Problem Based Learning

LATAR BELAKANG

Disekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai salah satu mata pelajaran religius yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis logis, sistematis dan memiliki sifat objektif, jujur, dan disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, disekolah guru cenderung menganggap penyampaian informasi sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menjadi suatu problematik dimana seyogianya dalam pembelajaran

siswa berpartisipasi aktif dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan *Djamarah dan Zain (2002:52)* yang mengatakan bahwa: “Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator”.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2023 pada saat peneliti bertemu dengan siswa kelas IV SD Negeri 20 Saibi Samukop diperoleh informasi bahwa:

- a. Pemahaman siswa akan materi pelajaran PAK yang diajarkan masih kurang.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat kurang dan guru cenderung menggunakan model konvensional.
- c. Siswa masih segan untuk menanyakan materi yang kurang mereka pahami, kendati pun bertanya, pertanyaan yang diajukan masih belum terarah.
- d. Siswa terkesan terpaksa dalam belajar, sehingga mereka tidak menikmati suasana belajar itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan suatu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran karena pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk mengulangi hal tersebut, dalam proses pembelajaran perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka agar proses pembelajaran lebih efektif.

Menurut peneliti salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran melalui penerapan metode Problem Based Learning agar peserta didik memiliki semangat dan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul:

Meningkatkan hasil belajar melalui metode problem based learning pada pembelajaran PAK kelas IV SD Negeri 20 Saibi Samukop Tahun Pelajaran 2023/2024.

KAJIAN TEORITIS

A. BELAJAR

1. Pengertian belajar

Belajar adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Belajar juga bisa diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi melalui melalui pengalaman-pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam situs dengan alamat <http://tpers.net> yang diperoleh pada tanggal 30 maret 2011 diperoleh pengertian belajar menurut Moh. Surya (1997) : “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang

dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pengertian atau defenisi tentang belajar diatas, maka ada beberapa hal yang di tekankan oleh para ahli yakni:

- a. Belajar merupakan suatu proses
- b. Belajar dilakukan untuk beradaptasi
- c. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku
- d. Sumber belajar adalah pengalaman

2. Pengertian pembelajaran

Menurut segala (2005:61) bahwa: ”pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu pada keberhasilan pendidikan”. sejalan dengan itu, Pribadi (2009:10) mengemukakan bahwa: ”pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu”.

3. Ciri-ciri pembelajaran

Bila hakekatnya belajar adalah perubahan, maka hakekat tersebut adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru. Sebagai suatu proses pengaturan, pembelajaran tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu. Ada 3 (tiga) ciri khas dalam sistem pembelajaran, yang dikemukakan oleh Hamalik dalam Wahyudi, dkk (2008:65-66) yakni:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesaling tergantungan, (*Interdependence*) antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.

B. Model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)

PBL memiliki ciri-ciri seperti dijelaskan Tan dan Wee (dalam Taufik Amir 2009:12), pembelajaran dimulai dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dari masalah.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, masalah muncul dalam berbagai bentuknya. Pendidik bisa saja menyajikannya dalam:

1. Kinerja yang tidak sesuai;
2. Situasi yang menuntut perhatian atau peningkatan;
3. Mencari cara yang lebih baik atau hal yang baru;
4. Fenomena yang masih menjadi misteri atau belum dapat dijelaskan;
5. Adanya kesenjangan dalam informasi dan pengetahuan;
6. Masalah pengambil keputusan

a. Keunggulan Problem Based Learning (PBL)

Keunggulan PBL adalah terletak pada perancangan masalahnya. Masalah yang diberikan harus dapat merangsang dan memicu anak didik untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Poin-poin penting yang disajikan pendidik dalam sebuah masalah dengan menggunakan proses PBL merujuk pada Taufiq Amir (2009 :32), memiliki ciri khas:

- 1) Sebuah masalah harus mempunyai sifat keaslian atau nyata.
- 2) Mengacu pada pengetahuan atau konsep sebelumnya.
- 3) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif.
- 4) Dapat meningkatkan minat dan motivasi anak didik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber pada buku saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa–peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kriteria pemilihan bahan pembelajaran dalam PBL yang merujuk pada Wina Sanjaya (2009 : 214 – 215), selain mengandung isu–isu konflik (conflik issue) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya, bahan pembelajaran PBL juga bisa memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 2) Berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.
- 3) Mendukung atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 4) Sesuai dengan minat siswa sehingga mereka merasa perlu untuk mempelajarinya

b. Langkah-langkah Problem Based Learning (PBL)

Memahami proses PBL merupakan hal utama, tetapi selain itu guru juga harus siap dengan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kelompok dalam menjalankan proses PBL harus menggunakan konsep. Mengikuti penjelasan Taufiq Amir (2009:24 – 25), dikenal dengan tujuh (7) proses langkah untuk menjalankan PBL, yaitu :

- 1) Mengklarifikasi istilah-istilah dan konsep yang belum jelas.
- 2) Terlebih dahulu merumuskan sebuah masalah;
- 3) Menganalisis masalah;
- 4) Menata gagasan-gagasan secara sistematis kemudian menganalisisnya;
- 5) Merancang tujuan pembelajaran;
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok);
- 7) Menggabungkan dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas.

Selain tujuh (7) proses langkah PBL, merujuk pada John Dewey (dalam Wina Sanjaya 2009: 215) ada enam prosedur PBL yang sering disebut dengan metode pemecahan masalah (Problem Solving), yaitu:

- 1) Merumuskan sebuah masalah, yaitu langkah awal siswa dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan gambaran atau kerangka informasi, berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan gambaran informasi yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Tahap-tahap PBL ini mengarahkan siswa untuk melakukan penelitian, siswa aktif mencari informasi dari berbagai sumber sehingga mampu menjawab hipotesis dan pada akhirnya siswa dapat menyelesaikan masalah. Setiap siswa dituntut untuk memberikan kesempatan berpendapat dalam sebuah situasi diskusi agar pengetahuannya dapat tercurahkan.

c. Skenario Pembelajaran PBL

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Trianto 2010: 97) di dalam kelas PBL, peran guru berbeda dengan kelas tradisional. Peran guru di dalam kelas PBL antara lain :

- a. Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari,
- b. Memfasilitasi/membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/percobaan,

- c. Memfasilitasi dialog siswa,
- d. Mendukung belajar siswa.

Tabel 2. Skenario Pembelajaran PBL

| Tahap skenario | Perilaku guru |
|--|---|
| Orientasi siswa pada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tahap-tahap dalam PBL meliputi :

- 1) Mengumpulkan konsep sebuah masalah,
Guru mengawali memberikan permasalahan dengan sedikit fakta dan bersama-sama dengan siswa mengidentifikasi masalah yang sering terjadi dalam kehidupan nyata.
- 2) Merumuskan masalah,
Dalam tahap ini siswa melakukan analisis terhadap fakta yang disampaikan oleh guru sebagai dasar untuk merumuskan permasalahan.
- 3) Menganalisis masalah,
Siswa bersama anggota kelompok menganalisis dari skenario berdasarkan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki dan mencatat hal-hal yang sudah diketahui dan yang belum diketahui sebagai pedoman dalam mencari data dan informasi dari berbagai sumber.
- 4) Menyusun hipotesis,
Siswa berusaha merumuskan berbagai kemungkinan atau berusaha menyusun solusi pemecahan masalah sementara dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki secara kolaboratif bersama dengan anggota kelompok masing-masing.
- 5) Mengumpulkan data dari berbagai sumber,

Disini siswa bersama anggota kelompok mulai mencari informasi melalui berbagai media seperti buku, internet maupun informasi dari luar. Tutor membimbing siswa.

- 6) Menganalisis data dan informasi yang diperoleh dengan menggunakan kecerdasan awal yang dimiliki peserta didik, Setelah mencari data dan berhasil mengumpulkan, kemudian data tersebut dihubungkan dengan masalah untuk menyusun hipotesis. guru membimbing siswa dalam menganalisis data dan informasi.
- 7) Menyempurnakan permasalahan yang telah dirumuskan, Siswa melakukan penelitian secara berkelompok dan bersama-sama menyempurnakan kembali permasalahan yang telah dirumuskan.
- 8) Pengujian hipotesis, Langkah siswa membuat kesimpulan atau merumuskan kesimpulan secara kolaboratif dengan penerimaan dan penolakan terhadap hipotesis yang diajukan.
- 9) Menampilkan hasil diskusi,
Siswa melengkapi laporan yang berisi rumusan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah ini menggambarkan rekomendasi dari hasil diskusi kelompok yang sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan. Perwakilan anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

Menurut berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL baik digunakan dalam pembelajaran dengan alasan :

1. PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika mahasiswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
3. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Gejala umum yang terjadi pada siswa pada saat ini adalah “malas berpikir” mereka cenderung menjawab suatu pertanyaan dengan cara

mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut.

METODE PENELITIAN

A. JENIS-JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 20 Saibi Samukop melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri 20 Saibi Samukop semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 8 peserta didik.

Tahap pelaksanaan tindakan ini peneliti menggunakan model penelitian dari Arikunto (2008: 16) meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Siklus I

1) Perencanaan

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan ini sesuai dengan skenario pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peneliti langsung praktek mengajar dengan menggunakan Modul Ajar yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan ini dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu awal, inti dan penutup dengan menggunakan metode Problem Based Learning

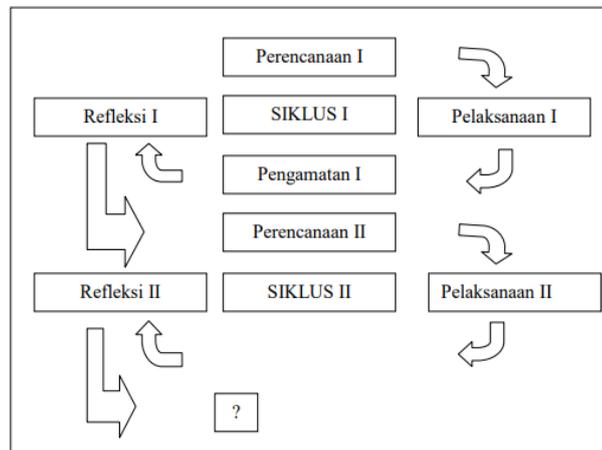
3) Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa dengan menggunakan penggabungan antara Problem Based Learning (PBL). Kemudian peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur menggunakan post test untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa.

4) Refleksi Seluruh data yang diperoleh dianalisis sebagai bahan refleksi. Refleksi bertujuan memperoleh dasar yang mengarah pada perbaikan. Perbaikan ini dilihat dari proses pembelajaran yang telah berlangsung agar diketahui hal-hal yang telah dicapai dan yang belum tercapai dalam pembelajaran.

b. Siklus II

- 1) Perencanaan Peneliti melakukan skenario pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I. Selanjutnya menyusun Modul Ajar mengacu pada kekurangan pada siklus I, merancang lembar pengamatan, peneliti mencari informasi mengenai hasil belajar siswa menggunakan pre test.
- 2) Tindakan Pembelajaran mengacu pada skenario dan Modul Ajar yang telah disusun, guru kembali menggunakan model Penggabungan Problem Based Learning (PBL).
- 3) Pengamatan Observer mengamati aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran melalui lembar pengamatan yang telah disusun. Guru melakukan evaluasi menggunakan post test untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa.



Hubberman dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2006:16)

- 4) Refleksi Peneliti menganalisis data yang diperoleh selama tindakan untuk mendapatkan kesimpulan hipotesis tindakan sudah tercapai. Siklus II telah menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar meningkat yaitu sebesar 81,05 diatas KKM 80. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini:

| Siklus | Materi | Jam Pelajaran | Hari/Tanggal |
|--------|-------------------------------|---------------|-------------------|
| I | Aku Pribadi yang unik | 3 JP | 21 September 2023 |
| II | Aku mengembangkan kemampuanku | 3 JP | 10 September 2023 |

B. VARIABEL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada

materi Aku mengembangkan Kemamouan diriku, dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dari 70 % meningkat menjadi 85 %. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning ini dapat merangsang keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan.

C. SUMBER DATA

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan. Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. **Sumber Data Primer** Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas IV SD Negeri 20 Saibi Samukop
2. **Sumber Data Sekunder** Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian mengenai penerapan metode Problem Based Learning di SD Negeri 20 saibi Samukop.

D. TEKNIK ANALISIS DAN HIPOTESIS

Sugiyono (2011:147) menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data digunakan untuk menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian: Siklus I, Siklus II, dst

a. Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran selama 1 kali pertemuan dan satu kali melaksanakan tes hasil belajar. Masing-masing pertemuan di laksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Metode Problem Based Learning, dimana langkah-langkah pembelajaran tercantum dalam Modul Ajar. Untuk pertemuan pertama peneliti menyiapkan bahan ajar dengan materi “ Aku Pribadi Yang Unik”. Setelah siklus I berakhir, maka peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik, khususnya peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data dari lembaran pengamatan, kekurangan-kekurangan yang ada dari hasil refleksi siklus pertama dan di sempurnakan pada siklus kedua. Dari hasil siklus pertama di peroleh hasil keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok :

- siswa yang aktif dalam diskusi : 40 %
- siswa yang suka kerjakan sendiri : 30 %
- siswa yang diam : 20 %
- siswa yang mengganggu temannya : 10 %

Berdasarkan hasil belajar siswa di peroleh nilai sebagai berikut :

| NO | NAMA | HASIL | KETUNTASAN |
|----|-------------|-------|--------------|
| 1. | Magdalena | 85 | Tuntas |
| 2. | Agustina | 85 | Tuntas |
| 3. | Rivael Noel | 80 | Tuntas |
| 4. | milkatisa | 80 | Tuntas |
| 5. | Julianti | 85 | Tuntas |
| 6. | Aris | 70 | Tidak Tuntas |
| 7. | Meysa putri | 75 | Tidak Tuntas |
| 8. | Roni | 70 | Tidak Tuntas |

Dari hasil ketuntasan belajarnya di siklus I dapat diperoleh:

| KKM | TUNTAS | TIDAK TUNTAS |
|-----|--------|--------------|
| 80 | 83 % | 37,5% |

b. Siklus II

Dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan siklus pertama, jika ternyata masih belum tercapai hasil maksimum sebagaimana yang diharapkan sebelumnya, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya pada materi pokok yang lainnya dengan tidak terabaikan langkah-langkah pada siklus pertama.

Untuk menganalisis data yang diperlukan maka validasi logis kepada guru/dosen yang berpengalaman dan yang mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan Metode Problem Based Learning.

1. Pengolahan Lembaran Observasi

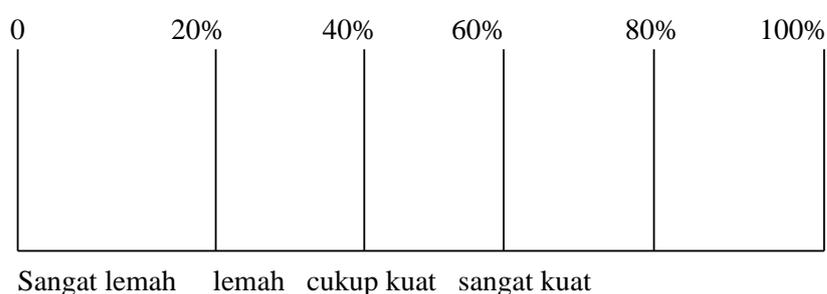
Hasil lembaran observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan Metode Problem Based Learning. Diolah dengan menggunakan Skala Guttman. Guttman mengajukan suatu indeks reproduksibilitas skala yang sederhana:

$$\text{Rep} = 1 - \frac{\text{jumlah banyak pengamatan}}{\text{jumlah banyak jawaban}}, \text{ dengan kriteria } 0,9 \text{ sebagai tingkat}$$

perolehan minimum yang dapat diterima. Data dari lembaran observasi untuk antusias peserta didik pada proses pembelajaran diolah menggunakan persen dengan rumus:

$$\text{Presentase pengamatan} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Data dari hasil lembar observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kontinum yang dibuat dalam kategori sebagai berikut:



Keterangan: Kriteria interpretasi

Angka 0% - 20% = Sangat lemah

Angka 21% - 40% = Lemah

Angka 41% - 60% = Cukup

Angka 61% - 80% = Kuat

Angka 81% - 100% = Sangat kuat

Riduan dalam Telaumbanua (2010:52)

Adapun lembaran observasi yang ditetapkan sebagai instrumen penelitian, yaitu:

1). Lembaran pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan kategori dan skor yang diberikan Kunandar (2007:234) dalam lembaran pengamatan Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, maka data dari lembaran pengamatan tersebut diolah dengan menggunakan skala Likert. Skor tersebut berdasarkan kategori, yaitu: SB = Sangat Baik skor 4; B = Baik skor 3; C = Cukup skor 2; K = Kurang skor 1. Sukardi (2008:146-147) mengemukakan bahwa, “mensor skala kategori Likert, jawaban diberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif”.

Selanjutnya data dari lembaran pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap item dirata-ratakan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata Hasil Pengamatan Setiap Item} = \frac{\text{jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah responden}}$$

dan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Pengamatan Setiap Item} = \frac{\text{jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah skor ideal = skor tertinggi x Jumlah seluruh responden

2). siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Data dari lembaran observasi untuk siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Mandiri. Dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

3). Lembaran pengamatan proses pembelajaran responden guru

Berdasarkan kategori dan skor yang diberikan Kunandar (2007:234) dalam lembaran pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka data dari lembaran pengamatan tersebut diolah dengan menggunakan skala Likert. Skor tersebut berdasarkan kategori, yaitu:

SB = Sangat Baik skor 4;

B = Baik skor 3;

C = Cukup skor 2;

K = Kurang skor 1.

Sugiyono (2008:135) mengemukakan bahwa "untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif". Data dari setiap item pada lembaran observasi ini dideskripsikan dengan rumus:

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah Skor Ideal = Skor Tertinggi x Jumlah item soal

a. Lembaran pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan kategori dan skor yang diberikan Kunandar (2007:234) dalam lembaran pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka data dari lembaran pengamatan tersebut diolah dengan menggunakan skala Likert. Skor tersebut berdasarkan kategori, yaitu: SB = Sangat Baik skor 4; B = Baik skor 3; C = Cukup skor 2; K = Kurang skor 1. Sukardi (2008:146-147) mengemukakan bahwa, "mensor skala kategori Likert, jawaban diberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif".

Selanjutnya data dari lembaran pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap item dirata-ratakan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata Hasil Pengamatan Setiap Item} = \frac{\text{jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah responden}}$$

dan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Pengamatan Setiap Item} = \frac{\text{jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah skor ideal = skor tertinggi x Jumlah seluruh responden

2. Pengolahan Hasil Angket

Hasil angket (instrumen kualitas pembelajaran) menggunakan skala likert dengan kriteria: Sangat sering (5); Sering (4); Kadang-kadang (3); Kurang (2); Tidak pernah (1). Data dari setiap item hasil angket dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Pengamatan Setiap Item} = \frac{\text{jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah skor ideal = skor tertinggi x jumlah seluruh responden

Selanjutnya persentase pengamatan diklasifikasikan dengan kriteria interpretasi skor:

| | |
|------------------|----------------|
| Angka 0% - 20% | = Sangat Lemah |
| Angka 21% - 40% | = Lemah |
| Angka 41% - 60% | = Cukup |
| Angka 61% - 80% | = Kuat |
| Angka 81% - 100% | = Sangat Kuat |

Riduwan (2005:89)

3. Pengolahan Hasil Wawancara

4. Pengolahan Tes Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar berbentuk tes pilihan berganda diolah menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \quad \text{Depdiknas (2002:40)}$$

Menentukan rata-rata hitung (mean) dengan menggunakan rumus : Selanjutnya hasil belajar siswa diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut:

| | |
|---------|-----------------|
| 86-100 | : Baik Sekali |
| 71-85 | : Baik |
| 56-70 | : Cukup |
| 41-55.1 | : Kurang |
| 0-40 | : Sangat kurang |

Depdiknas (2007)

Sebagai indikator kinerja digunakan KKM KD (Kriteria Ketuntasan Minimal–Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan di SD Negeri 20 Saibi Samukop, sebagai berikut: KKM KD 4.1 dan 4.2 = 80. Siswa yang nilainya =80 ke atas KKM dinyatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilainya = 79 ke bawah KKM dinyatakan tidak tuntas belajar.

Selanjutnya ditentukan persentase siswa yang tuntas belajar dengan rumus :

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dan persentase ketidaktuntasan = 100 % - persentase ketuntasan.

Pembahasan Hasil

Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 20 Saibi Samukop dengan ketentuan sebagai berikut:

Dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan siklus I jika ternyata masih belum mencapai hasil yang diharapkan, maka dapat di lanjutkan pada siklus II. Tindakan pada siklus ke dua adalah menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. pada siklus II di rencanakan materi yang lain Aku mengembangkan Kemampuan diriku dan di peroleh hasil sebagai berikut :

- siswa yang memberikan pertanyaan : 70 %
- siswa yang diam saja : 10 %
- siswa yang ngantuk : 10 %
- siswa yang mengganggu temannya : 10 %

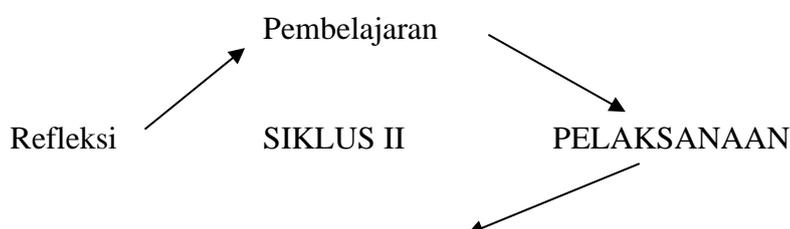
Berdasarkan hasil belajar siswa di peroleh nilai sebagai berikut :

| NO | NAMA | HASIL | KETUNTASAN |
|----|-------------|-------|--------------|
| 1. | Magdalena | 90 | Tuntas |
| 2. | Agustina | 85 | Tuntas |
| 3. | Rivael Noel | 85 | Tuntas |
| 4. | milkatisa | 80 | Tuntas |
| 5. | Julianti | 90 | Tuntas |
| 6. | Aris | 75 | Tidak Tuntas |
| 7. | Meysa putri | 85 | Tuntas |
| 8. | Roni | 80 | Tuntas |

Hasil belajar siswa kelas IV Negeri 20 Saibi Samukop meningkat dan tercapai ketuntasan klasikal 87,5 % dari siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Hasil yang di maksud penulis itu dapat terlihat dalam table berikut :

| KKM | TUNTAS | TIDAK TUNTAS |
|-----|--------|--------------|
| 80 | 87,5 % | 12,5 % |

Tabel siklus II :



← Observasi

| KKM | Prasiklus | Siklus I | Siklus II |
|-----|-----------------|-----------------|-------------------|
| 80 | Ketuntasan 70 % | Ketuntasan 83 % | Ketuntasan 87.5 % |

Catatan :

1. KKM : ketuntasan peserta didik 80
2. prasiklus : keberhasilan peserta didik sebelum menerapkan Metode Problem Based Learning.
3. siklus I : keberhasilan siswa awal menerapkan Metode Problem Based Learning.
4. siklus II : keberhasilan siswa setelah menerapkan Metode Problem Based Learning.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar melalui Metode Problem Based Learning dalam pembelajaran PAK di kelas IV Semester I SD Negeri 20 Saibi Samukop dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada prasiklus, hasil belajar peserta didik pendidikan agama Katolik di kelas VI SD Negeri 20 Saibi Samukop sangat kurang. Rata-rata hasilnya di bawah KKM dan yang tuntas hanya sebagian anak saja. Setiap proses pembelajaran peserta didik lebih banyak suka diam dari pada bertanya, sehingga proses pembelajaran itu berlangsung tanpa dipahami atau dimengerti oleh siswa. karena guru yang lebih aktif dari pada siswanya. Akhirnya penulis mencari dan sekaligus mencoba untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara Metode Problem Based Learning. Dengan penggunaan Metode Problem Based Learning ini siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan hasilnya dapat mencapai KKM.
2. Pada siklus I (pertama), banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran ; minat, perhatian, partisipasi, dan persentase siswa rata-ratanya masih dikategorikan cukup; serta proses pembelajaran untuk responden guru, rata-ratanya masih dikategorikan cukup.

3. Sedangkan pada siklus II (dua), siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran berkurang; minat, perhatian, partisipasi, dan presentase siswa rata-ratanya dikategorikan baik; serta proses pembelajaran untuk responden guru, rata-ratanya dikategorikan baik.

Kualitas pembelajaran dengan menggunakan Problem Based Learning dalam PAK diterima dengan baik oleh siswa.

Hasil belajar siswa dengan menerapkan Problem Based Learning dalam PAK diterima dengan baik oleh siswa.

Hasil Problem Based Learning dalam PAK diterima dengan baik oleh Peserta didik. Dan dalam pembelajaran PAK dapat meningkat dengan mencapai rata-rata KKM dan dinyatakan baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini maka beberapa saran dari peneliti sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru dapat menerapkan Metode Problem Based Learning dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti.
2. Hendaknya setiap guru tidak pernah bosan memperbaiki kelemahan dalam pembelajaran.
3. Hendaknya hasil penelitian ini menjadi bahan perbandingan kepada peneliti lain.
4. Diharapkan kepada peneliti lanjutan agar menggunakan jenis strategi pembelajaran lainnya, desain dan strategi yang berbeda, alat instrumen penelitian serta pengujian statistik yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah dan Zain (2002:52) “Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator”.

Delisle, PBL dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Amiruddin, 09 Mei 2009, Pendekatan Dan Model Pembelajaran *dalam Majalah Komunitas*, halaman 4-5, Labuhan Batu.

Arikunto, Suharsimi, 2005, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.

- Dimiyanti, Mudjono, 2002, *Belajar Dan Pembelajaran*, Rineka, Cipta Jakarta.
- Depdiknas, 2002, *Penyusun Butir Soal dan Instrumen Penelitian*, Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Hamalik, Oemar, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Sinar Grafika, Jakarta
- Mulyasa, E., 2007, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa, E., 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyono, Abdurahman, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sagala, Syaiful, 2005, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Perencanaan Deopan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Media Grup, Jakarta.
- Crow & Crow dan (1958) : “ belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.
- Hilgard (1962) “belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”
- Di Vesta dan Thompson (1970) “ belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”.
- Gage & Berliner “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”
- Hayuna Hamdalia Herzon, B. ., (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan
- Hermawan, C. (2022). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Biology Teaching and Learning*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2022, 189-197